

Hubungan Karakteristik Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Nambo, Kabupaten Bandung

Characteristic Of Relationship With The Mother Of Exclusive Breastfeeding In Public Health Nambo, Banjaran Regency Bandung

¹Eva Faoziyah Saleh, ² Herry Garna, ³ Yuktiana Kharisma

¹*Prodi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Islam Bnadung*

²*Bagian Ilmu Kesehatan Anak Fakultas Kedokteran Universitas Islam Bandung*

³*Bagian Farmakologi Fakultas Kedokteran Universitas Islam Bandung*

Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116

email: ¹efaoziyah@gmail.com, ²yuktiana@gmail.com

Abstract. Breastfeeding is the best source of nutrients for newborns to meet their need. According to a Basic Health Research in 2013, the percentage of babies who received exclusive breastfeeding in Indonesia was 54.3%. The research objective was to determine the relationship between mothers' characteristics (age, number of children, education, occupation, knowledge on breastfeeding, and household income) and the giving of exclusive breastfeeding at Nambo Puskesmas, Banjaran, Bandung Regency. The research used an observation-analytical method with a cross sectional study design. The data analysis technique used chi-square test. The primary data was in form of questionnaire spread to those mothers with 6-24. Majority of the mothers of 20-34 years old and 35 years gave exclusive breastfeeding, while majority of the mothers of 30-34 year old didn't give exclusive breastfeeding which differed significantly ($p=0.045$). The majority of both mothers who gave exclusive breastfeeding and who didn't were those with one child ($p=0.926$). Majority of those mothers who didn't work gave exclusive breastfeeding (44 of 52 mothers), while working mothers inclined not to give exclusive breastfeeding (17 of 26 mothers) ($p<0.001$). The knowledge of both mothers who gave exclusive breastfeeding and non exclusive one were 32 of 52 mothers and 19 of 26 mothers, respectively, which differed significantly ($p=0.009$). The education and household income of those mothers who gave exclusive breastfeeding differed insignificantly ($p=0.065$ and $P=0.394$, respectively). In conclusions are that there was relationship between age, occupation, and knowledge and the giving of exclusive breastfeeding, while the number of children, education, and knowledge in family have no relationship.

Keywords: Age, Breastfeeding, Education, Income, Knowledge, Occupation

Abstrak. Air susu ibu (ASI) merupakan sumber nutrisi terbaik bagi bayi baru lahir untuk memenuhi kebutuhannya. Menurut Riset Kesehatan Dasar tahun 2013, persentase bayi yang mendapat ASI eksklusif di Indonesia adalah 54,3%. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan karakteristik ibu (usia, jumlah anak, pendidikan, pekerjaan, pengetahuan mengenai ASI dan pendapatan keluarga) dengan pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Nambo, Banjaran Kabupaten Bandung. Penelitian ini menggunakan metode observasional analitik dengan desain *cross sectional study*. Teknis analisis data uji *chi-square*. Data primer berupa kuesioner ibu yang memiliki bayi usia 6-24 bulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa yang memberikan ASI eksklusif sebanyak 52 dari 78 ibu. Terdapat hubungan bermakna ($p=0,05$) antara karakteristik usia ibu 20-34 tahun (25 dari 52 ibu) ($p=0,045$), status pekerjaan yang tidak bekerja (44 dari 52 ibu) ($p<0,001$), dan pengetahuan yang sedang (26 dari 52 ibu) ($p=0,009$) dengan pemberian ASI eksklusif. Sedangkan tidak terdapat hubungan bermakna antara karakteristik ibu dari jumlah anak seorang (34 dai 52 ibu) ($p=0,926$), pendidikan SMA (28 dari 52 ibu) ($p=0,065$), dan pendapatan keluarga yang sedang (26dari 52 ibu) ($p=0,394$). Simpulan terdapat hubungan usia, pekerjaan, dan pengetahuan dengan pemberian ASI eksklusif, sedangkan jumlah anak, pendidikan, dan pengetahuan dalam keluarga tidak berhubungan.

Kata Kunci: ASI, Jumlah Anak, Pekerjaan, Pendapatan, Pendidikan, Pengetahuan, Usia

A. Pendahuluan

Air susu ibu adalah sumber nutrisi terbaik bagi bayi baru lahir sehingga *World Health Organization* menyarankan pemberiannya sampai bayi usia enam bulan dan dilanjutkan pemberian ASI dengan tambahan makanan seperti pelengkap bernutrisi sampai usia dua tahun atau lebih.¹

Air susu ibu merupakan makanan yang mencukupi seluruh unsur kebutuhan bayi baik fisik, psikologi sosial maupun spiritual. Air susu ibu mengandung nutrisi, hormon, unsur kekebalan pertumbuhan, antialergi, serta anti-inflamasi.² Pemberian ASI secara eksklusif, artinya bayi hanya diberi ASI tanpa tambahan cairan lain, seperti susu formula, jeruk, madu, air teh, air putih, juga tanpa tambahan makanan padat seperti pisang, pepaya, bubur susu, biskuit, bubur nasi, ataupun tim sejak lahir sampai usia 6 bulan.³

Ibu merupakan figur utama dalam mengambil keputusan untuk memberikan ASI atau tidak pada bayinya. Pengambilan keputusan ini dipengaruhi oleh banyak faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal ibu yang memengaruhi keberhasilan ASI eksklusif antara lain pengetahuan ibu mengenai proses laktasi, pendidikan, motivasi, sikap, pekerjaan ibu, dan kondisi kesehatan ibu. Faktor eksternal yang dapat memengaruhi keberhasilan ASI eksklusif antara lain sosial ekonomi, tatalaksana rumah sakit, kondisi kesehatan bayi, pengaruh susu formula di media massa, keyakinan yang keliru masyarakat dan kurangnya informasi serta dukungan terhadap ibu dari tenaga kesehatan atau petugas penolong persalinan maupun orang-orang terdekat ibu, seperti ibu, mertua, dan suami.³

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: apakah terdapat hubungan karakteristik ibu (usia, jumlah anak, pendidikan, pekerjaan, pengetahuan, dan pendapatan) di Puskesmas Nambo, Bajaran Kabupaten Bandung. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sbb. mengetahui hubungan karakteristik ibu (usia, jumlah anak, pendidikan, pekerjaan, pengetahuan, dan pendapatan keluarga) dengan pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Nambo, Banjaran Kabupaten Bandung.

B. Tinjauan Pustaka

Air susu ibu ialah suatu emulsi lemak dalam larutan protein, laktosa, dan garam-garam organik yang disekresi oleh kelenjar payudara ibu. Air susu ibu mengandung antibodi sehingga bayi yang mendapatkan ASI umumnya jarang sakit dan jarang menderita alergi jika dibanding dengan bayi yang mendapatkan susu formula.⁴ Pemberian ASI secara eksklusif adalah bayi diberi ASI saja tanpa tambahan cairan lain, seperti susu formula, jeruk, madu, air teh, air putih, dan tanpa tambahan makanan padat, seperti pisang, pepaya, bubuk susu, biskuit, bubur nasi, dan tim.⁵

Komposisi ASI terdapat perbedaan dari hari ke hari (stadium laktasi), seperti kolostrum yang keluar saat hari pertama sampai hari ke empat dengan kandungan protein tinggi, hari selanjutnya akan terjadi masa transisi dimana kandungan protein menurun sedangkan karbohidrat dan lemak meningkat.⁶ ASI juga mengandung zat protektif seperti *Laktobacillus bifidus*, *laktoferin*, *lisozim*, imunitas seluler, antiinflamasi, tidak menimbulkan alergi, Manfaat ASI bukan hanya untuk Bayi, namun juga untuk ibu, keluarga dan Negara.

Tabel 2.1 Komposisi ASI per 100 mL

Hari	Protein (g)	Karbohidrat (g)	Lemak (g)
ke-5	2,000	6,42	3,2
ke-9	1,73	6,73	3,7
ke-34	1,30	7,11	4,0

Sumber: Setyawiguna.

Terdapat faktor-faktor yang dapat memengaruhi keberhasilan pemberian ASI eksklusif, di antaranya faktor sosial budaya ekonomi (pendidikan formal ibu, pendapatan keluarga, dan status kerja ibu), faktor psikologis (takut kehilangan daya tarik, tekanan batin), faktor fisik ibu (ibu yang sakit, misalnya mastitis dan sebagainya), faktor kurangnya petugas kesehatan sehingga masyarakat kurang mendapat informasi yang benar atau dorongan tentang manfaat pemberian ASI eksklusif.

Fenomena pemberian ASI eksklusif kurang disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya pengetahuan ibu yang kurang mengenai ASI eksklusif, beredarnya mitos yang salah tentang ASI eksklusif serta kesibukan ibu dalam melakukan pekerjaannya, dan pemberian cuti melahirkan singkat yang diberikan oleh pemerintah terhadap ibu yang bekerja.

Faktor-faktor internal ibu yang memengaruhi keberhasilan ASI eksklusif antara lain pengetahuan ibu mengenai proses laktasi, pendidikan, motivasi, sikap, pekerjaan ibu, dan kondisi kesehatan ibu. Faktor eksternal yang dapat memengaruhi keberhasilan ASI eksklusif antara lain kondisi kesehatan bayi, pengaruh susu formula di media massa, keyakinan keliru yang masyarakat serta kurangnya informasi dan dukungan terhadap ibu dari tenaga kesehatan atau petugas penolong persalinan maupun orang-orang terdekat ibu, seperti ibu, mertua, dan suami.

Konsep umum yang digunakan untuk mendiagnosis perilaku adalah konsep dari Lawrence Green (1980) perilaku dipengaruhi oleh 3 faktor utama di bawah ini.

1. Faktor-faktor predisposisi (*predisposing factor*)

Faktor-faktor predisposisi mencakup pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap kesehatan, tradisi masyarakat terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan, tingkat pendidikan, dan tingkat sosial ekonomi.

2. Faktor-faktor pemungkin (*enabling factor*).

Faktor-faktor ini mencakup ketersediaan fasilitas kesehatan bagi masyarakat.

3. Faktor-faktor penguat (*reinforcing factor*).

Faktor-faktor penguat ini akan memberikan dukungan kepada seorang ibu menyusui dalam memberikan ASI secara eksklusif. Faktor-faktor ini meliputi sikap dan perilaku tokoh masyarakat, tokoh agama, dan perilaku para petugas termasuk petugas kesehatan. Menurut hasil penelitian terbukti bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari pengetahuan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hubungan Karakteristik Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Nambo, Banjaran Kabupaten Bandung

Berikut adalah penelitian mengenai Hubungan Karakteristik Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Nambo, Banjaran Kabupaten Bandung yang di uji menggunakan chi-square.

Tabel 4.1 Hubungan Karakteristik Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Nambo, Banjaran Kabupaten Bandung

Karakteristik Ibu	Status ASI		Total	Nilai p
	ASI Eksklusif (n=52)	Non ASI Eksklusif (n=26)		
Usia (tahun)				0,045
<20	4	1	5	
20–34	25	20	45	
≥35	23	5	28	
Jumlah anak				0,926
1	34	17	51	
2	15	8	23	
3	3	1	4	
Pendidikan				0,065
SD	1	1	2	
SMP	18	5	23	
SMA	28	20	48	
Perguruan Tinggi	5	0	5	
Pekerjaan				<0,001
Bekerja	8	17	25	
Tidak bekerja	44	9	53	
Pengetahuan				0,009
Kurang	1	4	5	
Cukup	19	3	22	
Baik	32	19	51	
Pendapatan keluarga				0,394
Kurang	14	4	18	
Sedang	26	17	43	
Tinggi	12	5	17	

Berdasarkan table 4.1 diatas Usia ibu 20 34 tahun paling banyak memberikan ASI eksklusif dibanding dengan usia ibu yang lainnya. Hasil uji statistik menggunakan uji chi-square dengan derajat kepercayaan 95% secara statistik terdapat hubungan bermakna antara usia dan pemberian ASI eksklusif ($p=0,045$). Roesli5 bahwa usia 20

30 tahun merupakan rentang usia yang aman untuk reproduksi dan umumnya ibu pada usia tersebut memiliki kemampuan laktasi yang lebih baik.

Ibu yang memberikan ASI eksklusif berdasarkan yang mempunyai seorang anak dibanding dengan ibu yang memiliki jumlah anak lebih dari seorang menggunakan *chi-square* dengan derajat kepercayaan 95% tidak terdapat perbedaan bermakna antara jumlah anak dan pemberian ASI eksklusif ($p=0,926$). Faktor yang menyebabkan tidak sesuai dapat terjadi karena kondisi kesehatan ibu yang menyebabkan ASI tidak dapat keluar atau kondisi bayi dengan kelainan kongenital sehingga tidak dapat menghisap ASI.

Pendidikan ibu yang paling banyak memberikan ASI eksklusif atau ASI noneksklusif adalah pendidikan SMA. Hasil uji statistik menggunakan *chi-square* dengan derajat kepercayaan 95% secara statistik tidak terdapat perbedaan bermakna antara pendidikan ibu dan pemberian ASI eksklusif ($p=0,065$). Menurut Ambarwati⁹ persentase kegagalan pemberian ASI eksklusif pada ibu yang berpendidikan dasar hampir sama banyaknya dengan ibu yang berpendidikan lanjutan.

Ibu yang tidak bekerja paling banyak memberikan ASI eksklusif, lebih tinggi dibanding dengan ibu yang bekerja. Hasil uji statistik menggunakan *chi-square* dengan derajat kepercayaan 95% secara statistik terdapat hubungan bermakna antara status bekerja ibu dan pemberian ASI eksklusif ($p<0,001$). Rusli⁵ bahwa kurangnya pemberian ASI eksklusif disebabkan oleh kesibukan ibu dalam melakukan pekerjaannya dan pemberian cuti melahirkan yang singkat oleh pemerintah terhadap ibu yang bekerja.

Pengetahuan ibu yang baik memberikan ASI eksklusif sebanyak 32 dari 52 ibu, sedangkan pada ASI noneksklusif sebanyak 19 dari 26 ibu. Hasil uji statistik menggunakan *chi-square* dengan derajat kepercayaan 95% secara statistik terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan ibu mengenai ASI dan pemberian ASI eksklusif ($p=0,009$). Ambarwati⁹ menunjukkan persentase kegagalan pemberian ASI eksklusif lebih tinggi terjadi pada ibu dengan pengetahuan tentang ASI yang kurang dibanding dengan ibu yang memiliki pengetahuan mengenai ASI yang lebih baik.

Pendapatan keluarga yang sedang memberikan ASI eksklusif dan ASI noneksklusif sebanyak 26 dari 52 ibu serta 17 dari 26 ibu. Hasil uji statistik menggunakan *chi-square* dengan derajat kepercayaan 95% menunjukkan bahwa secara statistik tidak terdapat hubungan bermakna antara pendapatan keluarga dan pemberian ASI eksklusif ($p=0,394$).

D. Kesimpulan

Berdasarkan data yang telah diperoleh, dapat disimpulkan bahwa penelitian hubungan karakteristik ibu yang memiliki bayi usia 6-24 bulan dengan pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Nambo, Banjaran Kabupaten Bandung sebagai berikut:

1. terdapat hubungan usia, pekerjaan, dan pengetahuan ibu dengan pemberian ASI eksklusif;
2. tidak terdapat hubungan jumlah anak, pendidikan ibu, dan pendapatan keluarga dengan pemberian ASI eksklusif.

E. Saran

Saran Akademik

1. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai penyampaian informasi mengenai ASI eksklusif dari berbagai karakteristik yang memengaruhi pemberian ASI eksklusif.
2. Penelitian lebih lanjut mengenai karakteristik lain yang memengaruhi pemberian ASI eksklusif, seperti dukungan ayah, sikap ayah, dukungan orangtua, mertua, dan agama.

Saran Umum

Saran umum adalah

1. sebaiknya dilakukan sosialisasi lebih intensif mengenai pemberian ASI eksklusif oleh tenaga kesehatan kepada ibu yang sedang hamil dapat secara langsung ataupun melalui media seperti buku petunjuk mengenai pemberian ASI eksklusif;
2. ada baiknya di tempat kerja disediakan fasilitas untuk pemberian ASI secara eksklusif. Hal ini mengingat banyak ibu yang bekerja tidak memberikan ASI eksklusif kemungkinan disebabkan oleh tidak terdapat fasilitas untuk memberikan ASI;
3. memberikan penyuluhan mengenai ASI kepada semua calon orangtua.

Daftar Pustaka

- WHO. World Breastfeeding Week. 2013 [diunduh 12 Februari 2016].
Tersedia dari:
<http://pppakb.grobogan.go.id/berita/61-peranan-asi-eksklusif-bagi-ibudan-anak.html>.
- BPPPAKB. Peranan ASI eksklusif bagi ibu dan anak. 2011 [diunduh 12 Februari 2016].
Tersedia dari:
<http://pppakb.grobogan.go.id/berita/61-peranan-asi-eksklusif-bagi-ibudan-anak.html>.
- Widiastuti. Tidak etisnya promosi susu formula (telaah). *Warta Konsumen*. 2008;4:18-25.
- Setyawiguna. ASI petunjuk untuk tenaga kesehatan. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC; 2007.
- Roesli U. Bayi sehat berkat ASI eksklusif. Jakarta: Trubus Agriwidya; 2009.
- Setyawiguna. ASI petunjuk untuk tenaga kesehatan. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC; 2007.
- Salim F. Duta Nasional. ASI eksklusif artinya ASI tanpa tambahan apapun; 2012 [diunduh 15 Februari 2016].
Tersedia dari: http://www.Unicef.org/Indonesia/id/realives_19398.html.
- Notoatmodjo S. Ilmu kesehatan masyarakat. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta; 2006.
- Ambarwati R. Faktor yang berhubungan dengan kegagalan pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Padangsari Kabupaten Ungaran (skripsi). Semarang: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro; 2007.
- Ida. Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah Puskesmas Kemiri Muka (skripsi). Depok: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia; 2011.